

The Factors Associated with Early Complementary Feeding in Infants under Six months of Age in Fajar Mulya Public Health Center of Pringsewu Regency

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian MP-ASI Dini pada Bayi Umur Kurang dari 6 Bulan di Puskesmas Fajar Mulya Kabupaten Pringsewu

Tina Mariana¹, Qhinta Meysira^{2*}, Maulia Isnaini³

^{1,2,3}S1 Kebidanan, Universitas Aisyah Pringsewu, Lampung, Indonesia

(*) Corresponding Author: tinamariana2404@gmail.com

Article info

Keywords:

exclusive breastfeeding, husband's support, early complementary feeding, occupation, attitude

Abstract

The provision of complementary feeding (MP-ASI) before infants reach six months of age remains common in the community, despite its potential risks, including health problems such as diarrhea, impaired growth and development, and decreased infant immunity. In the working area of Fajar Mulya Public Health Center, the coverage of exclusive breastfeeding is relatively low, while the prevalence of early complementary feeding remains high. This study aimed to identify factors associated with early complementary feeding in infants under six months of age in the working area of Fajar Mulya Public Health Center of Pringsewu Regency. This research employed an analytical design with a cross-sectional approach. The study population consisted of 216 respondents, from which 76 samples were selected using purposive sampling in the working area of Fajar Mulya Public Health Center of Pringsewu Regency on May 7th, 2025. Data were collected using a questionnaire and analyzed using the Spearman test. The results showed a significant relationship between maternal attitude ($p = 0.000 < 0.05$), occupation ($p = 0.000 < 0.05$), and husband's support ($p = 0.000 < 0.05$) with early complementary feeding in infants under six months of age in the working area of Fajar Mulya Public Health Center of Pringsewu Regency. This study suggests that the public health center should conduct regular health education programs in collaboration with its nutrition team. By providing routine counseling, it is expected that maternal motivation for early complementary feeding can be reduced.

Kata Kunci:

ASI eksklusif, dukungan suami, MP-ASI dini, pekerjaan, sikap

Abstrak

Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) sebelum bayi berusia 6 bulan masih sering terjadi di masyarakat, padahal hal ini berisiko menyebabkan gangguan kesehatan seperti diare, gangguan tumbuh kembang, dan menurunnya imunitas bayi. Di wilayah kerja Puskesmas Fajar Mulya, cakupan ASI eksklusif tergolong rendah, dan pemberian MP-ASI dini masih cukup tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian MP-ASI dini pada bayi umur kurang dari 6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Fajar Mulya Kabupaten Pringsewu. Penelitian ini menggunakan desain penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi sebanyak 216 responden dengan sampel penelitian dipilih menggunakan purposive

sampling berjumlah 76 Di Wilayah Kerja Puskesmas Fajar Mulya Kabupaten Pringsewu yang dilakukan pada tanggal 07 Mei 2025. Data dikumpulkan melalui kuesioner, kemudian dianalisis menggunakan uji spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan faktor sikap ($p < 0,000 < 0,05$), pekerjaan ($p < 0,000 < 0,05$), dan dukungan suami ($p < 0,000 < 0,05$) dengan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dini pada bayi < 6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Fajar Mulya Kabupaten Pringsewu. Saran penelitian yaitu diharapkan bagi puskesmas untuk mengadakan penyuluhan kesehatan yang dapat dilakukan dengan kerja sama dengan tim gizi yang ada di puskesmas, dengan diadakan penyuluhan secara rutin maka diharapkan dapat menurunkan motivasi ibu dalam pemberian MP-ASI dini.

PENDAHULUAN

Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP ASI) adalah makanan dan cairan tambahan yang diberikan kepada anak berusia 6 bulan sampai 24 bulan MP-ASI diberikan pada 6 24 bulan dikarenakan pada usia tersebut ASI saja tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan nutrisi anak. Pemberian dan pengenalan MP-ASI kepada anak diberikan secara bertahap baik bentuk maupun jumlahnya, tekstur variasi, metode pemberian dan prinsip kebersihan (Rismayani, dkk., 2023). Kualitas, kuantitas, dan higienitas dalam pemberian MP-ASI perlu diperhatikan dengan baik agar dapat mendukung pertumbuhan fisik dan perkembangan kecerdasan anak (Dewi & Mu 2020).

Pemberian Makan Pendamping ASI (MP ASI) lebih dianjurkan pada proses makannya dengan tujuan untuk menciptakan pola makan yang sehat, yang meliputi pemberian variasi makanan dan cara pemberian makanan itu sendiri kepada balita (Rahmadiyah & Nursasi, 2021) Balita yang mendapatkan makanan pendamping ASI sebelum berusia 6 bulan akan memiliki resiko 17 kali lebih besar mengalami diare (Merben & Abbas, 2023).

Makanan pelengkap awal atau makanan pendamping ASI (MP ASI) diberikan sebelum usia 6 bulan mengakibatkan dampak negatif jangka panjang dan jangka pendek Dampak negatif jangka pendek jika bayi diberikan makanan pendamping ASI sebelum usia 6 bulan di antaranya adalah bayi kehilangan nutrisi dari ASI, menurunkan kemampuan isap bayi, memicu diare dan memicu anemia (Hidayati, 2022). Sedangkan dampak negatif jangka panjang bila bayi diberikan makanan pendamping ASI sebelum 6 bulan di antaranya adalah obesitas, hipertensi, arterosklerosis, alergi (Hidayati T. 2022).

World Health Organization (WHO) mengatakan bahwa ASI adalah makanan terbaik untuk bayi Bayi menerima ASI yang aman, bersih, dan mengandung antibodi yang dapat melindunginya dari berbagai penyakit umum yang sering terjadi pada anak-anak. Selama enam tahun terakhir, telah terjadi lonjakan pemberian ASI eksklusif di Indonesia selama 6 bulan pertama kehidupan seorang anak dari 52% pada tahun 2017 menjadi 68% pada tahun 2023 (WHO 2024).

Cangkupan data dari Profil Kesehatan Indonesia tahun 2024, cakupan bayi mendapat ASI eksklusif tahun 2023 yaitu sebesar 63.9%. Angka tersebut sudah melampaui target program tahun 2021 yaitu 45% (Kemenkes RI, 2024). Cakupan bayi mendapatkan ASI Eksklusif di Provinsi Lampung tahun 2023 sebesar 77,4%, angka ini sudah mencapai target yang diharapkan yaitu 70% Pada Kabupaten Pringsewu pada tahun 2023 sebesar 76.9% dibawah rata-rata kabupaten (Dinkes Lampung 2024) Cakupan ASI eksklusif di Puskesmas Fajar Mulya tahun 2023 hanya 35.8% bayi yang berhasil ASI

eksklusif dan merupakan pencapaian terendah di wilayah kerja Puskesmas Pringsewu (Dinkes Pringsewu. 2023).

Berdasarkan prasurvey yang dilakukan pada tanggal 10 Desember 2024, data Puskesmas Fajar Mulya di ketahui bahwa jumlah bayi usia 6 bulan tahun 2024 di Puskesmas Fajar Mulya dari bulan januari sampai november yaitu 216 bayi permasalahan yang terdapat dari pemberian MP-ASI dini adalah diare pada balita yaitu 68% data dari bulan januari sampai desember 2024 dari jumlah keseluruhan 10 pekon di antaranya yaitu Madaraya Margosari, Guri Tunggal, Fajar Mulya, Gunung Raya, Way Kunyir, Neglasari, Fajar Baru, Sumber Bandung, Kamilin (Laporan Puskesmas Fajar Mulya 2024).

Dari hasil prasurvey kepada 10 orang ibu yang mempunyai bayi 2-6 bulan peneliti melakukan wawancara kepada 10 ibu tersebut dan diperoleh hasil. 6 dari 10 ibu memberikan bayi nya bubur dikarenakan tidak lancar nya asi yang keluar untuk menyusun bayinya sehingga ibu mengatakan anak nya sering mengalami diare setelah di berikan bubur. 3 dan 10 ibu memberikan dalam bentuk biskuit ibu mengatakan karena takut ASI tidak cukup untuk memuaskan bayi sehingga upaya yang dilakukan dengan memberikan bayi makanan tambahan sebelum usia diatas 6 bulan dan 1 responden lainnya sudah memberikan ASI eksklusif Dari data tersebut masih didapatkan praktek pemberian MP-ASI secara dini. Menurut salah seorang petugas kesehatan, pemberian MP-ASI dini sebagian besar diberikan pada bayi umur 3-4 bulan (Laporan Puskesmas Fajar Mulya, 2024).

Dalam pemberian MP-ASI dini di Wilayah Puskesmas Fajar Mulya ketidak berhasilan ASI Eksklusif dipengaruhi oleh beberapa perilaku yang berada di masyarakat seputar menyusui memberi makanan tambahan diberikan sebelum usia 6 bulan karena makanan di anggap sebagai penenang saat bayi rewel, sebagian bukan karena kurang nya pengetahuan ibu tetapi sikap ibu terhadap cara penanganan bayi nya ketika menangis, serta kurangnya dukungan keluarga tentang manfaat terbaik dari ASI masih kurang.

Sejalan dengan focus penelitian ini, beberapa penelitian terdahulu menjelaskan bahwa Pemberian MP-ASI dini pada bayi usia kurang dari 6 bulan dipengaruhi oleh kombinasi faktor pengetahuan ibu (Nataningtyas, 2024; Fitriani, 2022), dukungan keluarga (Fitriani, 2022; Artikasari, 2021), norma sosio-kultural (Nataningtyas, 2024; Artikasari, 2021), promosi produk (Nataningtyas, 2024), dan kebiasaan keluarga (Artikasari, 2021). Upaya edukasi dan pelibatan keluarga sangat penting untuk mencegah praktik ini dan mendukung keberhasilan ASI eksklusif.

Penelitian ini penting karena pemberian MP-ASI dini pada bayi kurang dari 6 bulan masih sering terjadi meski berisiko menimbulkan gangguan pencernaan, infeksi, gizi buruk, dan stunting. Urgensinya adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi perilaku ibu, sehingga hasilnya dapat menjadi dasar intervensi dan program kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Fajar Mulya serta mendukung pencapaian target ASI eksklusif dan pencegahan stunting. Berdasarkan data yang diuraikan di atas penulis tertarik untuk meneliti tentang "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian MP-ASI Dini Pada Bayi Umur Kurang Dari 6 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Fajar Mulya Kabupaten Pringsewu".

METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan desain analitik dengan pendekatan penelitian cross sectional. Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Fajar Mulya dan penelitian ini di lakukan pada 7 Mei 2025. Teknik pengambilan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah purposive

sampling. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki bayi usia 6 bulan di Puskesmas Fajar Mulya yang berjumlah 216 orang (Data bulan Januari-November 2024). Sampel dalam penelitian ini yaitu 76 ibu yang memiliki bayi usia 6 bulan yang di hitung menggunakan rumus slovin. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner terstruktur melalui wawancara. Indikator yang digunakan meliputi, praktik pemberian MP-ASI (usia pertama kali bayi diberi makanan/minuman selain ASI), sikap ibu (setuju/tidak terhadap ASI eksklusif dan MP-ASI dini), status pekerjaan (bekerja/tidak), serta dukungan suami (mendukung/tidak dalam pemberian ASI eksklusif).

Indikator tersebut disusun berdasarkan teori Lawrence Green tentang faktor predisposisi, pendukung, dan penguat, serta Health Belief Model yang menekankan persepsi manfaat, hambatan, dan dukungan sosial. Analisis data dilakukan secara univariat (distribusi frekuensi), bivariat dengan uji Chi-Square (hubungan antar variabel), dan jika diperlukan multivariat untuk melihat faktor dominan.

Uji validitas dilakukan melalui *pilot test* dengan kriteria $r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$, sedangkan reliabilitas diuji menggunakan Cronbach's Alpha ($\alpha > 0,7$). Hipotesis penelitian adalah: H0 tidak ada hubungan antara sikap, pekerjaan, dan dukungan suami dengan pemberian MP-ASI dini, sedangkan H1 ada hubungan antara faktor-faktor tersebut dengan pemberian MP-ASI dini di wilayah kerja Puskesmas Fajar Mulya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi

Variabel	Jumlah	Presentasi (%)
MP-ASI		
Memberikan MP-ASI dini	40	52,6
Tidak memberikan MP-ASI dini	36	47,5
Sikap		
Positif	31	40,8
Negatif	45	59,5
Pekerjaan		
Bekerja	41	53,9 %
Tidak Bekerja	35	46,1 %
Dukungan Suami		
Mendukung	55	72,4 %
Tidak Mendukung	21	27,6 %

Distribusi frekuensi pemberian MP-ASI dini di Wilayah Kerja Puskesmas Fajar Mulya yaitu dari 76 responden didapatkan yang tidak memberikan sejumlah 47.5% dan yang memberikan sejumlah 52.6%, distribusi frekuensi Sikap di Wilayah Kerja Puskesmas Fajar Mulya yaitu dari 76 responden didapatkan 40.8% positif dan 59,5% negative, distribusi frekuensi Pekerjaan di Wilayah Kerja Puskesmas Fajar Mulya yaitu dari 76 responden didapatkan 53.9% ibu bekerja dan 46.1% ibu tidak bekerja. distribusi frekuensi Dukungan Suami di Wilayah Kerja Puskesmas Fajar Mulya yaitu dari 76 responden didapatkan 72,4% mendukung dan 27.6 % tidak mendukung.

Tabel 2. Hubungan faktor-faktor dengan pemberian MP-ASI dini pada bayi umur kurang dari 6 bulan

	Pemberian MP-ASI Dini						P- value	Corelasi Coefisient
	Ya		Tidak		Total			
	N	%	N	%	N	%		
Sikap								
Positif	8	25,8	23	74,2	31	100	0,000	0,446
Negatif	32	71,1	13	28,9	45	100		
Pekerjaan								
Bekerja	37	90,2	4	9,4	41	100	0,000	0,815
Tidak Bekerja	40	52,6	36	47,4	76	100		
Dukungan Suami								
Mendukung	20	36,4	35	63,6	55	100	0,000	0,527
Tidak Mendukung	40	52,6	36	47,4	76	100		

Hasil analisis mengenai hubungan faktor sikap kurang dari 6 bulan di Puskesmas Fajar Mulya Kabupaten Tanggamus, dengan pemberian makanan pedamping ASI (MP-ASI) dini pada bayi diperoleh bahwa responden dengan sikap positif yang memberikan MP-ASI dini sebesar 8 (25,8%) dan yang tidak memberikan MP-ASI dini sebesar 23 (74,2 %). Responden dengan sikap negatif yang memberikan MP-ASI dini sebesar 32 (71,1 %) dan yang tidak memberikan MP-ASI dini sebesar 13 (28,9%). Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan faktor sikap dengan MP-ASI dini pada bayi kurang dari 6 bulan di Puskesmas Fajar Mulya Kabupaten Pringsewu didapatkan p-value 0,000 (<0,005), kemudian berdasarkan hasil output pada uji kekuatan korelasi (r) sikap, nilai r 0,446 yang artinya memiliki kekuatan sedang.

Hasil analisis mengenai hubungan faktor pekerjaan dengan pemberian makanan pedamping ASI (MP-ASI) dini pada bayi kurang dari 6 bulan di Puskesmas Fajar Mulya Kabupaten Tanggamus, diperoleh bahwa responden bekerja yang memberikan MP-ASI dini sebesar 35 (85,4%) dan yang tidak memberikan MP-ASI dini sebesar 6 (14,6%). Responden tidak bekerja yang memberikan MP-ASI dini sebesar 5 (14,3%) dan yang tidak memberikan MP-ASI dini sebesar 30 (85,7%). Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan faktor pekerjaan dengan MP-ASI dini pada bayi kurang dari 6 bulan di Puskesmas Fajar Mulya Kabupaten Pringsewu didapatkan p-value 0,000 (<0,005), kemudian berdasarkan hasil output pada uji kekuatan korelasi (r) pekerjaan, nilai r = 0,815 yang artinya memiliki kekuatan sangat kuat.

Hasil analisis mengenai hubungan faktor dukungan suami dengan pemberian makanan pedamping ASI (MP-ASI) dini pada bayi kurang dari 6 bulan di Puskesmas Fajar Mulya Kabupaten Tanggamus, diperoleh bahwa responden dengan dukungan suami yang memberikan MP-ASI dini sebesar 20 (36,4%) dan yang tidak memberikan MP-ASI dini sebesar 35 (63,6%). Responden dengan dukungan suami yang tidak mendukung dan memberikan MP-ASI dini sebesar 20 (95,2%) dan yang tidak memberikan MP-ASI dini sebesar 1 (4,8%). Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan faktor dukungan suami dengan MP-ASI dini pada bayi kurang dari 6 bulan di Puskesmas Fajar Mulya Kabupaten Pringsewu didapatkan p-value 0,000 (<0,005), kemudian berdasarkan hasil output pada uji kekuatan korelasi (r) dukungan suami, nilai r 0,527 yang artinya memiliki kekuatan sedang.

Pembahasan

Hubungan Sikap Dengan Pemberian MP-ASI Dini

Hasil pengolahan data ada hubungan faktor sikap dengan pemberian MP-ASI Dini pada bayi kurang dari 6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Fajar Mulya didapatkan p-value 0,000 ($<0,05$). Sikap adalah merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup suatu stimulasi atau objek. Sikap suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi social atau secara sederhana, sikap adalah respon stimulu social yang telah terkondisikan (Azwar, 2016).

Sikap negatif ini secara langsung memengaruhi perilaku, yaitu kecenderungan ibu memberikan MP-ASI dini pada bayinya, sebelum usia 6 bulan. Alasan dan faktor penyebab sikap & perilaku negatif. Rendahnya Pemahaman Ibu Tentang ASI Eksklusif. Beberapa ibu mungkin tidak memiliki pemahaman mendalam tentang manfaat ASI eksklusif dan risiko MP-ASI dini seperti diare, alergi makanan, gangguan tumbuh kembang, dan penurunan kekebalan tubuh bayi, Meskipun secara umum sudah ada informasi seputar ASI eksklusif. Namun penyampaian informasi yang tidak maksimal, atau sulit dipahami oleh masyarakat awam, menjadi penyebab rendahnya sikap positif, ibu merasa bayinya menangis karena lapar, padahal sebenarnya bayi hanya butuh disusui lebih sering. Persepsi salah tentang Tanda Lapar Bayi Banyak ibu belum mampu membedakan tanda lapar alami dengan tanda rewel karena sebab lain. Reaksi yang umum adalah "Kalau bayi nangis terus, berarti lapar - harus dikasih makan." Kesalahan persepsi ini diperkuat oleh keluarga sekitar, yang sering menyarankan memberikan makanan agar bayi lebih "tenang" atau "tidak kurus" Pengalaman Pribadi atau Lingkungan melihat saudara/tetangga memberikan makanan sejak bayi 3-4 bulan tanpa masalah. Hal ini menciptakan keyakinan keliru yang akhirnya memperkuat sikap negatif terhadap ASI eksklusif dan membentuk perilaku keliru juga.

Sejalan dengan hasil penelitian Purba, E. P. (2021) faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian MP-ASI dini pada bayi usia 0-6 bulan di Puskesmas Patumbak Medan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa p-value 0,004 ($< 0,05$) dimana dinyatakan ada hubungan sikap dengan pemberian MP-ASI dini pada bayi usia 0-6 bulan

Menurut asumsi peneliti kebiasaan pemberian MP-ASI yang tidak tepat dan cara pemberian MP ASI yang benar menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tinggi nya ibu memberikan MP-ASI dini. Oleh karena itu, ibu harus mengetahui bagaimana cara pemberian MP-ASI yang tepat pada anak. Hal ini dapat meningkatkan sikap ibu yang lebih aktif berkomunikasi dengan petugas kesehatan mengenai MP-ASI pada anaknya sehingga ibu mendapatkan nasehat yang adekuat dari petugas kesehatan.

Hubungan Pekerjaan dengan Pemberian MP-ASI Dini

Hasil pengolahan data ada hubungan faktor pekerjaan dengan MP-ASI dini pada bayi usia kurang dari 6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Fajar Mulya Kabupaten Pringsewu didapatkan p-value 0,000 ($<0,05$).

KBBI mendefinisikan pekerjaan adalah segala tindakan yang dilakukan untuk menunjang diri sendiri atau menafkahi kehidupan aktivitas dan tingkat kesejahteraan finansial yang dicapai digambarkan oleh pekerjaan seseorang. Temuan penelitian ini juga menunjukan bahwa perempuan yang bekerja memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan ibu yang tinggal dirumah. Hal ini karena ibu yang bekerja lebih

cenderung berinteraksi dengan orang lain, sehingga meningkatkan keterpaparan mereka terhadap lingkungannya (Abd Rahman, 2022)

Dari hasil penelitian banyak ibu yang bekerja dibandingkan yang tidak bekerja hal ini menyebabkan tinggi nya angka pemberian MP-ASI dini diwilayah tersebut karena banyak ibu-ibu disana yang membantu suaminya pergi ke kebun sehingga bayi mereka dititipkan dan diberikan selain asi

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fatma, A., & Farida, E. (2024) hasil perhitungan yaitu diperoleh p-value 0,002 (0,05). Kesimpulannya ada hubungan yang signifikan antara status pekerjaan ibu dengan prilaku pemberian MP-ASI dini pada bayi usia kurang dari 6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Bringin

Menurut asumsi peneliti pekerjaan ibu memengaruhi prilaku dalam pemberian MP-ASI hasil penelitian menunjukan bahwa pekerjaan berhubungan dengan pemberian MP-ASI Para ibu yang bekerja sangat kesulitan untuk membagi waktu nya dalam memberikan ASI kepada bayinya secara eksklusif sehingga jalan alternatifnya agar bayi tetap terpenuhi kebutuhannya para ibu memberikan MP-ASI kepada bayinya. Cara ibu yang dapat dilakukan ditengah kesibukan dalam bekerjanya agar bisa tetap memberikan ASI secara eksklusif adalah dengan memompa ASI dan disimpan dilemari pendingin kemudian pengasuh diminta untuk memberikan ke anaknya dengan prosedur penyimpanan dan pengolahan yang benar.

Hubungan Dukungan Suami dengan Pemberian MP-ASI Dini

Hasil pengolahan data ada hubungan faktor dukungan suami dengan MP ASI dini pada bayi usia kurang dari 6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Fajar Mulya Kabupaten Pringsewu didapatkan p-value 0,000 (<0.05).

Dukungan keluarga salah satunya meliputi dukungan suami, merupakan unsur terpenting dalam membantu individu menyelesaikan masalah Apabila ada dukungan, maka rasa percaya diri akan bertambah dan motivasi untuk menghadapi maslah yang terjadi akan meningkat. Dukungan adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggotanya. Anggota keluarga memandang bahwa orang yang besifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan (Friedman, 2016).

Dukungan suami dalam penelitian ini meliputi beberapa aspek, yaitu dukungan informasional, emosional, dan instrumental. Analisis terhadap butir-butir kuesioner menunjukkan bahwa bentuk dukungan yang paling mendorong ibu dalam melakukan pemberian MP-ASI dengan benar (tidak dini) adalah dukungan informasional dan dukungan instrumental, sedangkan dukungan emosional yang negatif justru cenderung menghambat.

Salah satu pernyataan dalam kuesioner menunjukkan bahwa dukungan emosional yang bersifat menyalahkan, seperti suami yang menyalahkan istri karena memberikan MP-ASI dini, cenderung tidak membangun motivasi. Justru, pendekatan yang menyudutkan dapat menimbulkan tekanan emosional, rasa bersalah, dan stres pada ibu. tanpa memberikan solusi yang mendukung perubahan perilaku Faktor yang mendorong suami memberikan dukungan.

Dukungan suami tidak muncul begitu saja, namun dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya tingkat pengetahuan suami tentang pentingnya ASI eksklusif dan bahaya MP ASI dini, keterlibatan suami dalam edukasi kesehatan, seperti penyuluhan atau konsultasi, persepsi suami tentang peran pengasuhan, apakah dianggap tanggung

jawab bersama atau hanya tanggung jawab ibu, komunikasi yang baik antara suami dan istri, terutama dalam pengambilan keputusan terkait pengasuhan bayi.

Sejalan dengan hasil penelitian hasil penelitian Pattimahu, S. A. (2024) hubungan status dukungan suami dengan perilaku pemberian MP-ASI dini pada bayi usia kurang dari 6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Pulauw Kecamatan Pulau Haruku Kabupaten Maluku Tengah. Hasil perhitungan yaitu diperoleh p-value 0,000 ($< 0,05$). Kesimpulannya ada hubungan yang signifikan antara status dukunga suami dengan prilaku pemberian MP-ASI dini pada bayi usia kurang dari 6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Pulauw Kecamatan Pulau Haruku Kabupaten Maluku Tengah

Menurut asumsi peneliti masih ada dijumpai ibu-ibu yang mempunyai bayi yang memberikan MP-ASI dini, dikarenakan adanya pengaruh yang kuat, yaitu anjuran dan keluarga terdekat, misalnya suami. Mayoritas responden mengaku pernah mendapatkan anjuran untuk memberikan susu formula dan MP-ASI dini pada masa pemberian ASI eksklusif. Dukungan suami ini dikarenakan bayi sering rewel atau menangis takut jika bayi merasa lapar atau tidak cukup dengan ASI saja sehingga suami mengambil cara yang instan untuk mengajarkan diberikan MP-ASI, hal tersebut membuat ibu merasa cemas akan kondisi bayinya dan membuat ibu berfikir memberikan MP-ASI. Agar dapat mendukung istrinya dalam pemberian MP-ASI yang sesuai berikut cara bagaimana suami ikut serta dalam pencegahan pemberian MP-ASI dini memberi dukungan emosional dengan cara mendengarkan keluhan khawatir/rasa lelah tanpa menghakimi, ikut terlibat dalam pengasuhan misal: dukung pola makan sehat ibu agar kualitas ASI tetap baik, membantu pekerjaan rumah tangga agar ibu fokus menyusui, pastikan stok ASI perah jika ibu bekerja.

SIMPULAN

1. Distribusi frekuensi pemberian MP-ASI dini di Wilayah Kerja Puskesmas Fajar Mulya Kabupaten Pringsewu yaitu didapatkan yang tidak memberikan MP-ASI dini sejumlah 47,6% dan yang memberikan MP-ASI dini 52,6%.
2. Untuk mengetahui distribusi frekuensi sikap ibu menyusui dengan pemberian MP-ASI dini di Wilayah Kerja Puskesmas Fajar Mulya Kabupaten Pringsewu yaitu didapatkan 40,8% sikap negatif dan 59,2% sikap positif.
3. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pekerjaan ibu menyusui dengan pemberian MP-ASI dini di Wilayah Kerja Puskesmas Fajar Mulya Kabupaten Pringsewu yaitu didapatkan 46,1% ibu tidak bekerja dan 53,9% ibu bekerja.
4. Untuk mengetahui distribusi frekuensi dukungan suami ibu menyusui dengan pemberian MP-ASI dini di Wilayah Kerja Puskesmas Fajar Mulya Kabupaten Pringsewu yaitu didapatkan 27,6% tidak mendukung dan 72,4% mendukung.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak Puskesmas Fajar Mulya Kabupaten Pringsewu, responden, serta semua pihak yang telah berpartisipasi dan memberikan dukungan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahman (2022). *Media Sebagai Sumber Informasi*. Kencana Media Group
- Artikasari, L., Nurti, T., Priyanti, N., Susilawati, E., & Herinawati, H. (2021). Complementary Feeding or Infants Aged 0-6 Months and The Related Factors. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 7(2). 176-181. <https://doi.org/10.25311/keskom.vol7.iss2.930>
- Azwar, S. (2016). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, Edisi ke-2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Dewi, S., & Mu, I. (2020). Pemberian Mp- Asi Tidak Berhubungan Dengan di Wilayah Kerja Puskesmas Sumbang I Kabupaten Banyumas. *Jurnal Ilmiah Rekam Medis Dan Informatika Kesehatan*, 10(1), 5–10
- Dinas Kesehatan Kabupaten Pringsewu (2023) Laporan tahunan mengenai pemberian ASI eksklusif di Provinsi Lampung
- Dinas Kesehatan Provinsi Lampung (2024). Laporan tahunan mengenai pemberian ASI eksklusif di Provinsi Lampung.
- Fatma, A., & Farida, E. (2024). Determinan pemberian MP-ASI dini di wilayah kerja Puskesmas Bringin. *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*, 4(2), 202–210. <https://doi.org/10.15294/ijphn.v4i2.9679>
- Fitriani, F., Farisni, T., Yarmaliza, Y., Zakiyuddin, Z., Reynaldi, F., Safrizal, S., Junaidi, H., Syahputri, V., & Indriasari, R. (2022). Factors Affecting Early Feeding Using Complementary Foods Breast Milk on Infants Under 6 Months of Age in Nagan Raya Regency Indonesia. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2022.8710> .
- Friedman (2016). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga*. Riset, teori dan praktik. EGC; Jakarta.
- Hidayati, T. (2022). Health Education In Grandmothers About Healthy Food For Toddlers: Pendidikan Kesehatan Pada Nenek Tentang Makanan Sehat Bagi Balita. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan*, 8(4), 362-368.
- Merben, O., & Abbas, N. (2023). Hubungan Pemberian Makanan Pendamping ASI (Mp-ASI) Dengan Kejadian Diare Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Cigudeg Tahun 2023. *Jurnal Ilmiah Kesehatan BPI*, 7(2), 1–8.
- Nataningtyas, C. D., Kurniasari, M. A., Kumalasari, D., & Putri, E. R. T. (2024). FACTORS AFFECTING EARLY COMPLEMENTARY FEEDING OF MOTHERS WITH BABIES AGED 0-6 MONTHS. *Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal*, 8(1). <https://doi.org/10.20473/imhsj.v8i1.2024.54-63>
- Pattimahu, S. A. (2024). Hubungan pengetahuan, peran bidan dan dukungan suami dengan perilaku pemberian MP-ASI pada bayi usia < 6 bulan. *Journal of Health Sciences*, 3(6).
- Purba, E. P. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) Dini pada Bayi Usia 0-6 Bulan di Puskesmas Patumbak Medan Tahun 2017. *Excellent Midwifery Journal*, 4(1), 24–33. <https://doi.org/10.55541/emj.v4i1.149>
- Rahmadiyah, D. C., & Nursasi, A. Y. (2021). Family experience in complementary feeding practices of malnutrition toddlers. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 11. 401–416.
- Rismayani., Sari, F., Rismawati, R., Hermawati, D., & Arlenti, L. (2023). Edukasi Pendamping Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) sebagai Upaya Peningkatan Daya Tahan Tubuh Balita di Posyandu Desa Pematang Balam. *Jurnal Basemah: Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1).
- WHO. (2024). *Breastfeeding*. World Health Organization.